

Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perundungan (Bullying) Peserta Didik di SMA Negeri 1 Luwu Utara

Mutia Reski ^{1*}, Taqwa ², Alauddin ³

^{1, 2, 3} Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

* mutiareski01@gmail.com

Abstract

Penelitian ini menyoroti manajemen layanan bimbingan dan konseling terkait perundungan (bullying) di SMA Negeri 1 Luwu Utara. Tujuan penelitian adalah memahami manajemen layanan tersebut serta bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di kalangan siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek berupa kepala sekolah, guru BK, dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Perundungan merupakan perilaku agresif berulang yang merugikan orang lain, mencakup bentuk fisik, verbal, emosional, sosial, dan *cyber bullying* yang berdampak pada psikologis siswa. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk perundungan ini mendukung pengembangan kebijakan *anti-bullying* serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Perencanaan mencakup rapat koordinasi dengan guru dan kepala sekolah, diikuti oleh implementasi program sesuai regulasi, melibatkan berbagai pihak untuk menangani kasus perundungan, serta memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai dampak negatif perundungan. Evaluasi dilakukan melalui survei anonim terhadap siswa, guru, dan orang tua, serta membandingkan data sebelum dan sesudah pelaksanaan program untuk menilai efektivitas. Pengawasan dilakukan melalui laporan berkala dari konselor serta umpan balik dari berbagai pihak terkait.

Keywords: *Manajemen Layanan; Bimbingan Konseling; Perundungan; Bullying*

Pendahuluan

Manajemen layanan bimbingan dan konseling peserta didik sangat penting terhadap perundungan (*bullying*) di sekolah. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam mengarahkan peserta didik. Perilaku peserta didik sangat berpengaruh dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap *bullying* (Hamidsyukrie et al., 2022). Selain itu perlu diketahui bahwa tanpa adanya layanan bimbingan dan konseling akan berdampak pada peserta didik yang mengalami perundungan (*bullying*). Selain peserta didik, sekolah juga akan mendapat imbasnya yang disebabkan peserta didik yang berperilaku buruk. Perlu kita ketahui bahwa hampir seluruh sekolah yang ada di wilayah Indonesia masih banyak yang menganggap biasa perundungan (*bullying*) pada peserta didik (Ridwan & Awaluddin, 2019).

Perundungan (*bullying*) di sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial peserta didik (Amar & Cholik, 2023). Meskipun kesadaran mengenai dampak buruk perundungan semakin meningkat, masih banyak sekolah yang menganggap perundungan sebagai bagian dari proses pendidikan yang biasa, bahkan terkadang sebagai bentuk pembelajaran atau bagian dari tradisi budaya sekolah. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling untuk menangani dan mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengidentifikasi, menangani, dan mencegah perundungan dengan cara yang terstruktur, sistematis, dan berbasis pada pendekatan yang holistik (Fitria & Permana, 2015).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi masalah perundungan (Noviandri et al., 2022). Namun, keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada kualitas manajemennya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen layanan bimbingan dan konseling terkait perundungan di SMA N 1 Luwu Utara. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam menangani perundungan, serta menggali lebih dalam mengenai pendekatan manajerial yang perlu diterapkan dalam layanan tersebut.

Masalah empiris yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih tingginya kasus perundungan yang terjadi di SMA Negeri 1 Luwu Utara, meskipun pihak sekolah sudah menyediakan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan data awal, perundungan tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, yang sering kali tidak disadari oleh sebagian besar siswa dan guru. Selain itu, budaya "senior-junior" yang ada di sekolah juga menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk situasi. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya layanan ini, serta kurangnya koordinasi antara guru, konselor, dan orang tua dalam menangani kasus perundungan (Artyarini et al., 2018).

Perundungan dapat dipandang sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang bertentangan dengan prinsip-prinsip penghormatan terhadap martabat dan hak individu yang dijamin oleh hukum, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Hazrullah & Furqan, 2018). Selain itu, teori-teori dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa perundungan dapat berakar pada berbagai faktor, mulai dari ketidakmampuan dalam mengelola emosi hingga pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis pada pengembangan karakter, pengelolaan emosi, dan penanaman nilai-nilai positif menjadi krusial dalam layanan bimbingan dan konseling (Mahardika et al., 2021).

Penelitian ini juga mengangkat kebaruan dalam pendekatannya, yaitu dengan menekankan pentingnya manajemen layanan bimbingan dan konseling yang menyeluruh dan berbasis pada analisis konteks sekolah. Sebagai contoh, peran aktif seluruh pihak di sekolah—mulai dari kepala sekolah, guru, hingga orang tua—dalam menciptakan lingkungan yang mendukung akan sangat mempengaruhi keberhasilan program pencegahan dan penanganan perundungan.

Manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara yang dibangun secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menangani perundungan secara lebih efektif dan komprehensif.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman tentang perilaku peserta didik yang mengalami perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam tentang faktor penyebab dan konsekuensi dari perilaku perundungan, maka layanan bimbingan dan konseling tidak akan efektif. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor penghambat dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling, seperti sumber daya manusia yang terbatas, serta rendahnya kesadaran tentang pentingnya peran konselor, menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada pendekatan berbasis riset yang mencoba menggali lebih dalam mengenai model pencegahan perundungan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMA Negeri 1 Luwu Utara, serta menggali tantangan dalam implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kasus perundungan, serta memperkaya literatur tentang manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis pada pengelolaan yang baik, diharapkan perundungan di sekolah dapat diminimalisir, dan peserta didik dapat berkembang dalam lingkungan yang lebih sehat dan mendukung. Penelitian ini berupaya mengungkap fakta di sekolah terkait layanan bimbingan dan konseling untuk menangani perundungan peserta didik. Permasalahan tersebut menjadi landasan awal dalam menjelaskan manajemen layanan bimbingan dan konseling terhadap perundungan di sekolah. Berdasarkan argumen dan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berjudul "Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Perundungan (*Bullying*) Peserta Didik di SMA Negeri 1 Luwu Utara".

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap makna di balik fenomena sosial terkait manajemen layanan bimbingan dan konseling terhadap perundungan (*bullying*) peserta didik di SMA Negeri 1 Luwu Utara. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dan deskriptif. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang berkaitan dengan realitas, situasi, dan kondisi manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam menangani perundungan peserta didik di sekolah tersebut (Tapaul, 2023).

Penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada rancangan implementasi Perma+ dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* serta peningkatan kesejahteraan (*wellbeing*) siswa, menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa rancangan implementasi Perma+ mampu membangun kesejahteraan baik secara individu maupun sosial di lingkungan sekolah dan komunitas (Mariana, 2016). Berdasarkan rancangan ini, guru BK membantu siswa mengembangkan elemen-elemen *wellbeing* mulai dari diri sendiri melalui topik-topik layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara

sinergis untuk mengatasi bullying di sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi Perma+ dalam layanan bimbingan dan konseling efektif dalam membantu mencegah *bullying* sekaligus meningkatkan kesejahteraan siswa.

Penelitian lain yang berfokus pada strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membangun karakter siswa pelaku perundungan (studi kasus di SMA/SMK sederajat di Kecamatan Alas). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menemukan bahwa peran guru BK dalam menangani perilaku perundungan di sekolah-sekolah tersebut sudah cukup baik, terutama melalui bimbingan, layanan, dan dukungan moral yang diarahkan untuk memperbaiki sikap siswa (Muthali'in et al., 2020). Namun, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru BK dinilai belum optimal dalam mencegah dan membentuk karakter siswa pelaku perundungan. Tanpa efek jera yang dirasakan oleh pelaku menunjukkan bahwa guru BK di tiga sekolah di Kecamatan Alas belum sepenuhnya mampu membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan siswa pelaku perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dari guru BK dapat berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa pelaku perundungan.

Penelitian ini berfokus pada manajemen layanan bimbingan dan konseling terkait perundungan (*bullying*) di kalangan peserta didik SMA Negeri 1 Luwu Utara. Fokus utama tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Fokus penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Manajemen layanan bimbingan dan konseling.	a) Perencanaan b) Pelaksanaan c) Evaluasi d) Pengawasan
2.	Perundungan (<i>bullying</i>) terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Luwu Utara.	a) <i>Bullying</i> fisik b) <i>Bullying</i> verbal c) <i>Bullying</i> sosial d) <i>Cyber bullying</i>

Fokus utama dalam penelitian ini terletak pada dua aspek yang saling terkait, yaitu manajemen layanan bimbingan dan konseling serta perundungan (*bullying*) terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Luwu Utara. Manajemen layanan bimbingan dan konseling dibahas secara komprehensif melalui empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Perencanaan mencakup upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk merancang program bimbingan dan konseling yang efektif dalam menangani perundungan, termasuk penetapan tujuan, strategi, dan sumber daya yang diperlukan. Pelaksanaan berkaitan dengan penerapan program bimbingan dan konseling tersebut di lapangan, bagaimana interaksi antara konselor, peserta didik, serta pihak sekolah berlangsung dalam memberikan layanan yang menyeluruh dan responsif terhadap perundungan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program bimbingan dan konseling berhasil mengatasi perundungan, serta mengidentifikasi kendala atau hambatan yang muncul selama pelaksanaannya. Sedangkan pengawasan berfungsi untuk memastikan bahwa program yang

direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan, dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pemantauan dan perbaikan berkelanjutan.

Perundungan (*bullying*) yang terjadi di SMA Negeri 1 Luwu Utara menjadi fokus utama lainnya, dengan menggali berbagai bentuk *bullying* yang dialami peserta didik. Penelitian ini membahas empat kategori perundungan, yaitu: *bullying* fisik, yang mencakup tindakan kekerasan secara langsung seperti memukul, menendang, atau mendorong; *bullying* verbal, yang melibatkan penghinaan, ejekan, atau pelecehan melalui kata-kata yang merendahkan martabat individu; *bullying* sosial, yang berkaitan dengan upaya untuk menyingkirkan seseorang dari kelompok sosial atau menyebarkan rumor yang merugikan; dan *cyber bullying*, yaitu bentuk perundungan yang terjadi melalui media digital atau media sosial, yang sering kali sulit untuk dipantau dan memiliki dampak psikologis yang mendalam pada korban. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dampak dari setiap bentuk perundungan tersebut terhadap peserta didik dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat berperan dalam mengurangi serta mengatasi masalah tersebut di sekolah.

Melalui penggabungan kedua fokus penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara dapat berperan efektif dalam menangani perundungan yang terjadi di kalangan peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan pribadi dan akademik siswa.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer mencakup informasi tentang bentuk-bentuk perundungan yang terjadi serta manajemen layanan bimbingan dan konseling untuk menangani perundungan (*bullying*) peserta didik di SMA Negeri 1 Luwu Utara. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta dua peserta didik di sekolah tersebut. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen perencanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling, profil SMA Negeri 1 Luwu Utara, dan dokumen pendukung lainnya yang diperoleh dari operator sekolah.

Penelitian ini dirancang melalui beberapa langkah untuk mengeksplorasi manajemen layanan bimbingan dan konseling yang berkontribusi pada perkembangan personal dan akademik peserta didik, sekaligus membantu mereka memahami pentingnya layanan tersebut. Metode yang digunakan mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara mendalam dilakukan melalui interaksi langsung dengan peserta didik guna memperoleh wawasan mendalam mengenai pengalaman mereka terhadap layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan observasi partisipan melibatkan peneliti secara aktif dalam mengamati dan terlibat dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling untuk memahami proses serta interaksi yang berlangsung.

Hasil

Bentuk-Bentuk Perundungan (Bullying)

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah merupakan isu serius yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis, emosional, dan akademis peserta didik. Perundungan biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, dengan korban seringkali merasa terintimidasi, terisolasi, dan dihina. Bentuk perundungan yang terjadi di sekolah dapat bervariasi, termasuk kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, hingga perundungan melalui media sosial atau *cyberbullying*. Setiap bentuk perundungan ini memiliki dampak yang berbeda, namun semuanya berpotensi merusak kepercayaan diri, kesejahteraan emosional, dan prestasi akademik peserta didik.

Perundungan menjadi salah satu masalah yang cukup sering terjadi di SMA Negeri 1 Luwu Utara, meskipun pihak sekolah telah berusaha untuk menangani hal tersebut. Salah satu contoh nyata adalah pernyataan seorang siswa yang mengungkapkan pengalamannya: "Saya pernah mengalami perlakuan fisik, meskipun jarang terjadi. Namun, dalam satu tahun terakhir ada beberapa kejadian. Setelah mengalami hal tersebut, saya merasa sedih dan kehilangan kepercayaan diri." Pernyataan ini mencerminkan betapa perundungan fisik dapat mengganggu kesejahteraan emosional siswa, meskipun kejadian tersebut tidak terlalu sering terjadi. Dampak dari perundungan fisik tidak hanya mengurangi rasa percaya diri, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berfokus pada kegiatan akademik dan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang mengalami perlakuan fisik yang kurang sering, namun tetap memberikan dampak negatif: "Saya juga pernah mengalami perlakuan fisik, meskipun tidak terlalu sering. Tetapi, setelah mengalami hal tersebut, saya merasa sedikit kehilangan kepercayaan diri." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perundungan fisik yang dialami tidak selalu terjadi dalam frekuensi tinggi, dampaknya terhadap psikologis siswa tetap terasa, mengurangi rasa aman dan nyaman mereka di lingkungan sekolah. Kepercayaan diri yang menurun seringkali menyebabkan siswa merasa terisolasi atau tidak diterima oleh kelompok teman sebayanya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar dan perkembangan sosial mereka.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perundungan (*bullying*) masih menjadi masalah yang cukup serius di SMA Negeri 1 Luwu Utara. Berbagai bentuk perundungan, seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, terus terjadi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap korban. Siswa-siswa yang menjadi korban perundungan ini seringkali merasa tidak aman, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami penurunan kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan perundungan, serta memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi secara optimal untuk mendukung siswa yang menjadi korban atau pelaku perundungan. Melalui penanganan yang tepat, diharapkan siswa dapat merasa lebih aman dan dapat tumbuh serta berkembang dalam lingkungan yang mendukung secara sosial dan akademis.

Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Perundungan (Bullying)

Manajemen adalah proses yang melibatkan serangkaian langkah sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengawasi suatu kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif. Manajemen dalam konteks Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik, termasuk dalam hal penanganan perundungan (*bullying*). Perundungan di sekolah merupakan masalah yang dapat berdampak sangat negatif pada perkembangan psikologis, emosional, dan akademis peserta didik. Oleh karena itu, manajemen layanan bimbingan dan konseling yang baik sangat diperlukan untuk mencegah dan menangani kasus perundungan, serta memastikan terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Pentingnya perencanaan yang matang dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara diakui oleh kepala sekolah, H. Safruddin, S.Pd., M.Pd., yang menjelaskan bahwa pihak sekolah telah mengimplementasikan berbagai langkah strategis dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling yang fokus pada penanganan perundungan. Kepala sekolah bersama dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin mengadakan rapat koordinasi untuk membahas rencana program yang akan dijalankan, "Dalam memantau proses perencanaan program layanan bimbingan dan konseling terkait perundungan, kami melaksanakan beberapa langkah strategis. Kami mengadakan rapat koordinasi rutin dengan guru bimbingan dan konseling untuk membahas rencana dan program yang akan dijalankan, dalam rapat tersebut, kami memastikan bahwa semua rencana telah disusun dengan baik, termasuk tujuan, metode, dan alat evaluasi yang jelas," ujar kepala sekolah. Pernyataan ini menunjukkan komitmen pihak sekolah dalam menyusun rencana yang terstruktur dan sistematis untuk menangani perundungan di lingkungan sekolah.

Proses perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara melibatkan beberapa langkah strategis yang penting, yang disusun dengan persetujuan kepala sekolah. Guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah ini mengambil peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai program yang bertujuan untuk menangani perundungan. Program yang disusun mencakup analisis kebutuhan siswa, penentuan tujuan yang jelas, serta pemilihan metode yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal. Penentuan tujuan program sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan perundungan dengan efektif. Selain itu, penggunaan alat evaluasi yang tepat akan memungkinkan pihak sekolah untuk mengukur sejauh mana program tersebut berhasil dalam mengurangi insiden perundungan.

Keterlibatan seluruh *stakeholder* di SMA Negeri 1 Luwu Utara, termasuk kepala sekolah, guru BK, dan para siswa, sangat penting dalam memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik. Proses perencanaan yang dilakukan tidak hanya mengandalkan rapat koordinasi antara pihak sekolah,

tetapi juga mencakup pengumpulan data terkait perundungan melalui survei anonim, wawancara, dan diskusi kelompok kecil. Metode-metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengalaman siswa terkait perundungan dan untuk menilai sejauh mana siswa merasa nyaman dengan layanan yang diberikan. Berdasarkan data yang diperoleh, pihak sekolah dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, serta memperbaiki aspek-aspek tertentu dari program yang masih kurang efektif.

Evaluasi program layanan bimbingan dan konseling terkait perundungan dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana program tersebut berhasil mengurangi insiden perundungan di sekolah. Evaluasi ini melibatkan semua pihak terkait, termasuk kepala sekolah, guru BK, dan peserta didik, yang memberikan umpan balik mengenai efektivitas program yang dijalankan. Berdasarkan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan, pihak sekolah dapat membuat perbaikan yang diperlukan dan memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling terus berkembang untuk menangani perundungan secara lebih efektif. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, SMA Negeri 1 Luwu Utara berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik, di mana mereka dapat belajar dan berkembang tanpa takut menjadi korban perundungan.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Perundungan (Bullying)

Perundungan (*bullying*) di sekolah merupakan masalah serius yang dapat membawa dampak negatif yang mendalam pada perkembangan psikologis, emosional, dan akademis peserta didik. Tindakan perundungan tidak hanya merusak rasa percaya diri individu, tetapi juga mengancam nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi di lingkungan pendidikan. Perundungan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengeksploitasi kelemahan orang lain (A'ini, 2020). Bentuk-bentuk perundungan ini bisa sangat beragam, mulai dari kekerasan fisik seperti memukul dan menendang, hingga kekerasan verbal seperti ejekan dan hinaan yang dapat menghancurkan harga diri korban. Perundungan juga bisa bersifat emosional dan sosial, termasuk pengucilan dan penyebaran rumor yang dapat menyebabkan rasa terisolasi pada korban (Ahmad & Pratama, 2021).

Hal ini sangat relevan dengan temuan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa di SMA Negeri 1 Luwu Utara, perundungan terjadi dalam berbagai bentuk yang sangat beragam. Bentuk-bentuk perundungan yang ditemukan di sekolah ini mencakup kekerasan fisik, seperti tindakan pemukulan atau penendangan, yang terjadi sesekali, namun tetap meninggalkan trauma pada korban. Selain itu, perundungan verbal berupa ejekan, hinaan, dan pelecehan verbal juga cukup sering terjadi, memberikan dampak negatif terhadap kondisi mental dan kepercayaan diri siswa. Pengucilan sosial dan penyebaran rumor yang beredar di antara siswa menjadi bentuk perundungan lainnya yang merugikan korban, baik secara psikologis maupun sosial. Bahkan, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif berupa *cyberbullying*, yang merupakan bentuk perundungan yang terjadi melalui media sosial atau platform digital.

Dampaknya sangat merugikan, karena seringkali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah dan dapat berlangsung sepanjang waktu, menyebabkan tekanan psikologis yang lebih berat bagi korban.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perundungan di sekolah bukan hanya berdampak pada fisik korban, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang signifikan (Ruhaya, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perundungan fisik dan verbal memiliki efek jangka panjang yang merugikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa, seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan stres *pasca*-trauma (PTSD) (Zamroni & Rahardjo, 2015). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa perundungan dapat menurunkan prestasi akademis siswa karena mereka merasa tidak aman dan terintimidasi di sekolah (Fitria, 2020). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa perundungan bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang harus dihadapi bersama oleh seluruh elemen sekolah.

Memahami berbagai bentuk perundungan yang terjadi di sekolah menjadi dasar yang kuat bagi pihak sekolah, terutama guru, untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan *anti-bullying* yang jelas dan tegas. Berdasarkan temuan penelitian ini, pihak sekolah di SMA Negeri 1 Luwu Utara telah mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, dan hal ini menjadi landasan untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung. Kebijakan *anti-bullying* yang jelas dan terstruktur dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, dimana setiap siswa merasa diterima dan dilindungi dari perlakuan yang merugikan. Penciptaan budaya sekolah yang bebas dari perundungan juga harus melibatkan semua pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua, serta melibatkan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban atau bahkan pelaku perundungan. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademis peserta didik tanpa adanya ancaman perundungan yang dapat merusak masa depan mereka.

Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Perundungan (Bullying)

Manajemen merupakan suatu proses kolaborasi antara individu dan kelompok dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen bimbingan dan konseling berfungsi sebagai sarana untuk mengelola layanan yang mendukung perkembangan siswa secara psikologis dan sosial, termasuk dalam mengatasi perundungan (*bullying*). Manajemen bimbingan dan konseling mencakup beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta mengurangi dampak negatif perundungan terhadap peserta didik.

Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian upaya-upaya para anggota organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Al Anshari, 2019). Perencanaan menjadi langkah pertama yang krusial. Proses perencanaan program

layanan bimbingan dan konseling terkait perundungan di SMA Negeri 1 Luwu Utara dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang dimulai dengan mengadakan rapat koordinasi rutin antara kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling (BK). Rapat ini bertujuan untuk merancang program yang akan dijalankan, serta untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Analisis masalah ini melibatkan seluruh pihak terkait, seperti guru dan kepala sekolah, yang berperan penting dalam menentukan kebijakan yang akan diterapkan.

Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam regulasi dan dilaksanakan dengan penuh perhatian. Program bimbingan dan konseling berfokus pada identifikasi dan penanganan kasus perundungan. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga mengadakan sosialisasi kepada peserta didik mengenai dampak buruk perundungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Sosialisasi ini juga menjadi sarana untuk mengedukasi siswa tentang cara menghadapi perundungan serta pentingnya melaporkan kejadian perundungan yang mereka alami atau saksikan.

Evaluasi terhadap manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program yang diterapkan. Evaluasi ini melibatkan survei anonim yang dilakukan kepada peserta didik, guru, dan orang tua. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang frekuensi perundungan yang terjadi dan apakah program layanan bimbingan dan konseling telah memberikan dampak positif. Selain itu, guru bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah juga melakukan evaluasi dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan program, untuk mengukur penurunan insiden perundungan yang terjadi di sekolah. Pengawasan merupakan tahap yang tidak kalah penting dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di SMA Negeri 1 Luwu Utara, pengawasan dilakukan melalui laporan berkala yang disampaikan oleh konselor, serta evaluasi rutin yang melibatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Mekanisme pengawasan ini bertujuan untuk menilai apakah program layanan bimbingan dan konseling efektif dalam mengurangi kasus perundungan, serta untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Manajemen layanan bimbingan dan konseling di bidang pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi terhadap semua aspek yang berhubungan dengan penyediaan layanan bimbingan dan konseling (Fauzan, 2019). Hal ini mencakup identifikasi kebutuhan, alokasi sumber daya, pengembangan program, dan penilaian hasil. Hal ini sejalan dengan penerapan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara, yang menunjukkan bahwa seluruh pihak di sekolah terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Keterlibatan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa dalam setiap tahapan ini memastikan bahwa program yang diterapkan dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran manajemen dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling untuk menangani perundungan (Putranti et al., 2020). Penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen yang baik dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa dan mengurangi insiden perundungan (Misran, 2019). Studi lain yang juga menekankan pentingnya pengawasan yang berkelanjutan dalam program anti-bullying untuk memastikan efektivitasnya (Aryani et al., 2023). Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, evaluasi yang berkala, dan pengawasan yang ketat, program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi kasus perundungan. Manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Luwu Utara telah dilaksanakan secara efektif dalam menangani perundungan (*bullying*). Proses perencanaan yang melibatkan koordinasi antara guru bimbingan dan konseling serta kepala sekolah telah menghasilkan kebijakan *anti-bullying* yang komprehensif. Program yang diterapkan mencakup sosialisasi dampak negatif perundungan dan penanganan langsung terhadap kasus yang terjadi. Evaluasi dilakukan melalui survei anonim kepada siswa, guru, dan orang tua, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan program, yang menunjukkan penurunan insiden perundungan. Proses pengawasan dilakukan dengan laporan berkala dari konselor dan umpan balik dari berbagai pihak untuk menilai efektivitas program. Penelitian ini mencapai tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen layanan bimbingan dan konseling berkontribusi dalam mengurangi perundungan di SMA Negeri 1 Luwu Utara. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti fokus yang hanya pada satu sekolah, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di sekolah lain. Selain itu, meskipun menggunakan survei anonim, tidak semua peserta didik merasa nyaman untuk melaporkan pengalaman mereka, yang dapat memengaruhi akurasi data. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak sekolah di wilayah yang berbeda, serta mengkaji faktor eksternal yang memengaruhi perundungan. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengembangkan metode pengumpulan data yang lebih efektif dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari program layanan bimbingan dan konseling.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- A'ini, A. D. N. (2020). Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 28-37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Faktor manajemen profesional: perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (suatu kajian studi literatur manajemen sumberdaya manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 699-709. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.594>
- Al Anshari, A. F. (2019). Manajemen Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)(Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan). *Visipena*, 10(1), 66-77. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.491>
- Amar, M. H., & Cholik, A. M. (2023). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an. *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1).. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>
- Artyarini, A., Oktapiani, E., & Fatimah, S. (2018). Penerapan teknik role playing dalam mengurangi perilaku bullying pada peserta didik MTs. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(3), 94-102. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i3.2758>
- Aryani, W. D., Mulyadi, D., Yunus, U., & Tadjudin, P. (2023). Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Perkembangan Kecerdasan, Potensi dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 3(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.232>
- Fauzan, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Mts Al-gozali Kecamatan Jatibarang). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 125-140. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.63
- Fitria, R. D. (2020). Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Kekerasan Di SMA Negeri 2 Seunagan Nagan Raya. *Jurnal Sains Riset*, 10(1), 24-31. <https://doi.org/10.47647/jsr.v10i1.212>
- Hamidsyukrie, H., Syafruddin, S., Ilyas, M., & Handayani, N. (2022). Implementasi model penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam mencegah perilaku bullying di SMAN 7 Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 363-368. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4171>
- Hazrullah, H., & Furqan, F. (2018). Kompetensi profesional guru bimbingan konseling dalam pemecahan masalah belajar siswa di MAN Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 245-258. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3245>
- Mahardika, P. M., Apriadi, A., & Hidayat, O. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 40-52. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1059>

- Mariana, D. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 18-22. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.101>
- Misran, M. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 117-126. <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.871>
- Muthali'in, A., Nurhidayat, N., Handayani, S., Maryadi, M., Sari, K. N., Al Haniyah, I. W., ... & Andaruningtyas, N. F. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 84-89. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10784>
- Noviandari, H., Padillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self Control Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Banyuputih. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 1(1), 31-37. <https://doi.org/10.36526/Research>
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 143-151. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4493>
- Putranti, D., Fithroni, F., & Kusumaningtias, D. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>
- Ridwan, R., & Awaluddin, A. F. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 56-67. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252>
- Rohmah, R. (2019). Urgensi manajemen bimbingan konseling dalam melahirkan peserta didik berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102-115. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.174>
- Ruhaya, B. (2021). Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 125-132. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174
- Tapaul, T. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs NW Penakak. *ARZUSIN*, 3(4), 418-443. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i4.1211>
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>